



**INTRODUKSI PERSILANGAN AYAM RAS PETELUR BETINA
DENGAN AYAM BURAS JANTAN MENGGUNAKAN TEKNOLOGI
INSEMINASI BUATAN DIDESA GEDANGANAK KECAMATAN UNGARAN
KABUPATEN DATI II SEMARANG**

**LAPORAN PELAKSANAAN
KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

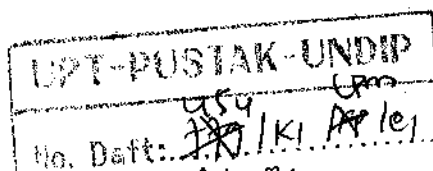
OLEH :

SUTIYONO NIP : 131 287 422
UMIYATI, AM. NIP : 130 529 440
SENO JOHARI NIP : 131 619 356
LUTHFI JAUHARI NIP : 131 619 358

Dilaksanakan atas biaya
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
dengan Surat Kontrak No.13/P4M/DPPM/IPTEK/V/1998
Tanggal 20 Mei 1998

Direktorat Pembinaan Penelitian dan
Pengabdian Kepada Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

**LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS DIPONEGORO
1999**



**LAPORAN PELAKSANAAN
KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PROGRAM IPTEK**

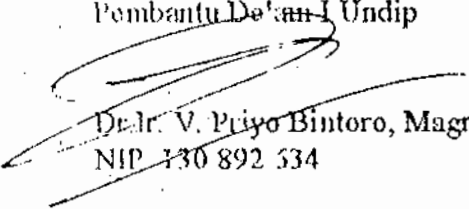
1. Judul : Introduksi Persilangan Antara Betina Ayam Ras Dengan Jantan Ayam Buras Menggunakan Teknologi Inseminasi Buatan di Kelurahan Gedanganak, Kecamatan Ungaran, Kabupaten Dati II Semarang
2. Ketua Pelaksana
 - a. Nama : Ir. Sutiyono, MS
 - b. NIP : 131 287 422
 - c. Pangkat / Gol. : Penata Tk I/ III D
 - d. Jabatan : Lektor
 - e. Jurusan / Fakultas : Produksi Ternak / Peternakan
 - f. Instansi : Universitas Diponegoro
 - g. Bidang Keahlian : Breeding - Reproduksi Ternak
3. Anggota Pelaksana : 4 orang Staf Pengajar Fak Peternakan Universitas Diponegoro.
4. Jangka Waktu Kegiatan : 8 bulan
5. Lokasi : Kelurahan Gedanganak, Kec. Ungaran
Kab. Dati II Semarang
6. Bentuk Kegiatan : Pengabdian Kepada Masyarakat
7. Sifat Kegiatan : Perintisan
8. Biaya Yang Diperlukan : Rp. 4.000.000. (Empat Juta Rupiah)

Semarang, 9 Januari 1999

Mengetahui :

A.n. Dekan

Pembantu Dekan I Undip


Dr. Ir. V. Priyo Bintoro, Magr
NIP. 130 892 534

Ketua Pelaksana Kegiatan


Ir. Sutiyono, MS
NIP. 131 287 422

Menyetujui :

Ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Diponegoro

Drs. H. Warno Hadisutrisno, MA
NIP. 130 354 888

RINGKASAN

**Introduksi Persilangan Ayam Ras Petelur Betina Dengan Ayam Buras Jantan
Menggunakan Teknologi Inseminasi Buatan Di Kelurahan Gedanganak**

Kecamatan Ungaran Kabupaten Dati II Semarang

Oleh : Sutiyono, Umiyati A.M, Seno Johari, Luthfi Jauhari.

Permasalahan

Pada umumnya peternakan ayam oleh rakyat kecil, ayam buras yang dipelihara produksinya rendah sebab jumlah yang dipelihara sedikit dan bibitnya seadanya, sedang apabila memelihara ayam ras jumlahnya sangat sedikit, dan biayanya tidak hancur akibat harga pakan pakan sedang harga telurnya murah, walaupun harga tersebut berlangsung tidak lama

Tujuan dan Manfaat

Memasyarakatkan Teknologi inseminasi buatan pada ayam, dan memperkenalkan ayam persilangan antara ayam ras petelur betina dengan ayam buras jantan yang mempunyai pertumbuhan tinggi walaupun diberi pakan yang kualitasnya relatif rendah, serta memperkenalkan cara mendapatkan ayam tersebut

Kerangka Pemecahan Masalah

Dalam pemecahan masalah tersebut diatas dilakukan dengan memberi penyuluhan yang dilanjutkan dengan praktek serta memberi bantuan yang sifatnya sebagai pendorong pada kelompok peternak ayam "Cindelaras" dan masyarakat diwilayah kelompok peternak yang menginginkan.

Pelaksanaan dan Hasil

Pada dasarnya Peternakan dari kelompok sasaran telah hancur akibat krisis moneter, sehingga peserta jumlahnya tidak sesuai dengan harapan hal tersebut mungkin disebabkan oleh harga pakan yang sangat tinggi akibat dengan adanya krisis moneter dan tidak akan menguntungkan dalam dunia peternakan saat ini. Melalui tahapan kegiatan baik penyuluhan, praktek dan pemberian bantuan, kelompok sasaran yang mengikuti kegiatan tersebut,

Kesimpulan dan Saran

Dilihat dari antusias peternak yang mengikuti kegiatan pengabdian sangat baik, yaitu telah dihasilkan anak ayam krosing, menurut mereka lebih baik dari ayam buras biasa. Untuk membangkitkan kembali peternakan tersebut perlu bantuan dari pihak lain sampai masa krisis berakhir.

PENDAHULUAN

Kecamatan Ungaran terutama Desa Gedanganak merupakan salah satu daerah di Kabupaten Dati II Semarang, yang masyarakatnya banyak memelihara ayam baik ayam buras atau ayam ras. Pemeliharaan ayam buras atau ayam ras oleh masyarakat kecil umumnya sebagai pekerjaan sampingan, untuk membantu roda perekonomiannya oleh sebab itu jumlah pemilikan hanya sedikit ayam buras yang dipelihara umumnya ayam buras lokal yang mempunyai produktivitas rendah, sedang ayam ras pemeliharaannya berkisar antara 100 sampai 200 ekor. Hal tersebut menyebabkan pendapatan peternak rendah pula, disamping itu faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak antara lain disebabkan peternak masih mengatungkan pada perkembangbiakan ayam secara alami dan jumlah ayam buras yang dipelihara oleh petani sangat sedikit, sehingga merupakan problem yang cukup sulit dipecahkan dalam rangka memperbaiki produktifitas ayam, baik melalui perbaikan mutu genetik maupun penambahan populasi ayam

Faktor - faktor yang perlu mendapat perhatian dalam rangka meningkatkan produktivitas ayam buras adalah perbaikan bibit dan perbaikan menejemennya. Salah satu tindakan perbaikan produktivitas sekaligus meningkatkan populasi ayam, adalah menyilangkan ayam ras betina dengan ayam buras jantan. Ayam hasil persilangan antara ayam ras petelur betina dengan ayam buras jantan, sangat baik untuk memperoleh bibit pengganti ayam buras lokal. Ayam persilangan tersebut mudah dihasilkan dalam jumlah yang banyak dengan waktu yang singkat, sehingga pendapatan peternak anak meningkat. Menurut Atmonarsono dkk (1996) ayam generasi pertama hasil persilangan antara ayam ras petelur betina dengan ayam buras jantan, mempunyai pertumbuhan yang cepat, walaupun diberikan pakan yang kualitasnya rendah.

Ayam persilangan antara betina ayam ras petelur dengan jantan ayam buras, belum banyak dipelihara orang bahkan dikenalpun mungkin belum, maka dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkenalkan kepada masyarakat ayam persilangan tersebut dan pemasyarakatan teknologi inseminasi buatan (IB) yang merupakan salah satu teknologi yang sangat tepat dalam melakukan persilangan tersebut yaitu IB sebab ayam ras pada umumnya

dipelihara dalam kandang battery yang tidak pernah dipelihara bersama dengan ayam jantan.

Inseminasi buatan (IB) yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan istilah kawin suntik, merupakan tindakan memasukkan semen kedalam alat kelamin betina yang sedang berahi menggunakan alat tertentu dengan tujuan agar dalam alat reproduksi betina tersebut terjadi pembuahan. Inseminasi buatan sangat berguna untuk mempercepat tercapainya peningkatan produktivitas melalui perbaikan mutu genetik, disamping itu IB dapat meningkatkan produksi ternak melalui keberhasilan reproduksinya. Menurut Triyuwanto (1993) perkawinan secara IB mampu meningkatkan jumlah anak ayam (DOC sebesar 10 %, dan IB dengan dosis 100 juta sperma/ml dapat meningkatkan fertilitas telur sebesar 16 %.

Ketuntutan dari penggunaan IB ini menurut Muryanto dkk., (1995) adalah penggunaan pejantan lebih efisien, mempercepat produksi telur tetas, mempercepat produksi anak ayam umur 1 hari (DOC), memungkinkan dilakukannya seleksi untuk tujuan produksi tertentu (telur, daging atau keduanya), dan sebagai sarana untuk meningkatkan mutu genetika serta memungkinkan dilakukan persilangan dengan ayam jenis lain. Berdasarkan penelitian Atmomarsona, dkk. (1996) persilangan antara ayam ras petelur betina dengan ayam jantan buras menghasilkan fertilitas telur tetas yang tinggi yaitu mencapai 81,82 % dan menghasilkan daya tetas yang tinggi pula yaitu mencapai 83,16 %.

Pelaksanaan IB pada dasarnya dibagi dalam 2 tahap yaitu : pertama adalah koleksi sperma dari pejantan yang akan digunakan dan yang kedua adalah memasukkan/menginseminasikan sperma tersebut pada saluran reproduksi betina/induk. Koleksi sperma dapat dilakukan dengan betina pemancing maupun pengurutan pada daerah punggung dan perut (Havez, 1987). Dalam pelaksanaan IB dikenal ada beberapa metode IB, sedangkan yang sering digunakan adalah dengan metode intra vaginal yaitu dengan memasukkan sperma pada kedalaman ± 40 mm di vagina ayam (Brillard, 1990). Pelaksanaan IB sebaiknya pada sore hari. Pejantan yang digunakan sebaiknya sudah berumur 1 tahun dan betinanya yang sudah berproduksi/bertelur, serta dipilih ayam-ayam yang sehat dan performans baik (Triyuwanto, 1993).